

ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DAN METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA SEKOLAH

Eka Mayasari¹

¹)Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah

Email: eka.mayasari@serambimekkah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum merdeka dan metodologi Pendidikan Agama Islam di sekolah terkait dengan peraturan yang menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui analisis dokumen. Metode penulisan ini menggunakan kajian studi kepustakaan mengelola data dengan analisis deskriptif disajikan secara sistematis dan objektif. Dari hasil penelitian terdapat lima asas yang diterapkan pada pengembangan kurikulum PAI. Asas-asas tersebut antara lain asas teologi, asas filosofis, asas psikologi, asas sosial-budaya, asas ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan kelima asas tersebut antara lain asas teologi menggunakan Al-Qur'an dan Hadits, asas filosofis menggunakan perpaduan konsep aliran filsafat, asas psikologi menentukan kemampuan sesuai jenjang, asas sosial-budaya menekankan pengenalan budaya, serta asas ilmu pengetahuan dan teknologi memaksimalkan pengembangan teknologi terhadap kegiatan pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa implementasi asas-asas pengembangan kurikulum berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam secara teoritis maupun praktis baik pendidik, peserta didik, lembaga sekolah dan masyarakat dapat menjadi pelengkap bagi pihak-pihak berwenang dalam menyusun keputusan tentang kurikulum pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Kurikulum, Metodologi, PAI, dan Sekolah

Abstract

This research aims to analyze the development of the independent curriculum and methodology for Islamic Religious Education in schools in relation to the regulations that establish the Independent Curriculum as the basic framework and curriculum structure for all educational units in Indonesia. With a qualitative approach, data is collected through document analysis. This writing method uses a literature review to manage data with descriptive analysis presented systematically and objectively. From the research results, there are five principles that are applied to the development of the PAI curriculum. These principles include theological principles, philosophical principles, psychological principles, socio-cultural principles, scientific and technological principles. The application of these five principles includes theological principles using the Al-Qur'an and Hadith, philosophical principles using a combination of concepts from philosophical schools, psychological principles determining abilities according to level, socio-cultural principles emphasizing the introduction of culture, and science and technology principles maximizing technological development towards Learning Activities. The conclusion of this research is that the implementation of the principles of curriculum development contributes to the development of the Islamic religious education curriculum theoretically and practically for both educators, students, school institutions and the community and can be a complement to the authorities in formulating decisions regarding the Islamic religious education curriculum.

Keywords: Curriculum, Methodology, Islamic Religious Education, and Schools

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai upaya dalam melakukan perubahan dalam kehidupan hari-hari ke arah yang lebih baik. Sejarah membuktikan bahwasannya ilmu pengetahuan dari zaman dahulu hingga sekarang terus mengalami inovasi. Tentunya inovasi tersebut dilandaskan pada

pikiran sebagai upaya menganalisis dan menalar sehingga dapat memecahkan berbagai problem dalam kehidupan. Pendidikan sebagai wadah dalam melakukan transfer ilmu dari seseorang kepada orang lain menjadi patokan dasar dalam pengembangan keilmuan tertentu. Pendidikan secara komprehensif memberikan arahan, bimbingan, pelatihan sebagai bentuk proses dalam mengembangkan keilmuan (Qolbi & Hamami, 2021).

Kurikulum menurut undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Marlina, (2013) menyatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu perangkat yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Ramayulis dan Samsul Nizar (210:194) menjelaskan kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan pengertian dan tujuan kurikulum dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan pedoman dalam kegiatan pembelajaran sebagai perangkat strategis yang sangat berperan terhadap tujuan pendidikan yang akan dicapai dikemudian hari. Untuk mencapai tujuan sebagaimana diharapkan maka salah satu hal penting yang perlu mendapatkan perhatian bahwa kurikulum harus sesuai dengan perkembangan zaman. Supaya kurikulum ini dapat berjalan dengan baik maka di butuhkan manajemen untuk mengembangkannya, manajemen atau pengelolaan merupakan komponen yang integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah, prinsip dasar manajemen ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia, dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan bagi sekolah serta guru dalam menyusun pembelajaran yang relevan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka memberikan tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan materi dan metodologi yang inovatif, adaptif, dan kontekstual. Menurut Anik Gufron, A. dalam Malik Fadjar (2005:288)

menyatakan sebenarnya tidak terlalu sulit bagi sejumlah praktisi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum manakala bentuk kehidupan era global itu sudah nyata. Yang sukar adalah memprediksi gambaran kehidupan masa depan yang belum jelas. Karena itu, untuk dapat merancang dan mengembangkan kurikulum yang *adaptable* dengan kehidupan di era global, terlebih dulu harus memahami berbagai kecenderungan yang menjadi ciri pokok kehidupan di era global.

PAI adalah satu komponen mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda dengan mata pelajaran umum lainnya, sehingga implementasi proses pembelajaran PAI juga harus diformulasikan dengan strategi yang relevan agar pembelajaran PAI memberi kesan yang menarik terhadap peserta didik. Namun sayang, realitas di lapangan proses pembelajaran PAI masih belum dapat menarik minat belajar peserta didik secara optimal. Hal ini mungkin saja karena pendidik masih menggunakan pendekatan mengajar yang berorientasi pada pendidik atau guru (*teacher centered*) atau disebut pula pendekatan tradisional. Trianto mengatakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan (Trianto, 2010: 17).

Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu juga dipengaruhi oleh keterampilan dan kepiawaian pendidik secara metodologis dalam menggunakan model-model pembelajaran, pendekatan, teknik, strategi, metode mengajar, dan evaluasi. Sudah saatnya, pendidik atau guru PAI merubah paradigma mengajar yang lebih progresif, humanis, serta Islami yang mementingkan terhadap aktualisasi dan pengembangan potensi peserta didik melalui aktivitas belajar dalam kelas. Di samping itu, pendidik PAI juga dituntut menguasai metodologi pembelajaran PAI yang tepat sehingga ia dapat memfasilitasi proses pembelajaran PAI dengan efektif.

Disinilah bahwa seorang pengembang kurikulum mempunyai peran yang sangat penting dalam model pembelajaran dan model-model pengembangan kurikulum yang cocok untuk pengembangan kurikulum khususnya kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di sekolah. Dengan adanya problem di atas, penulisan ini berisi tentang penjelasan mengenai fungsi kurikulum sebagai langkah awal dalam melakukan pengembangan kurikulum. Tujuan dari penulisan ini agar tiap bagian mampu melaksanakan fungsi dan pengembangan kurikulum dengan baik. Sehingga dapat mengatasi kebingungan serta dapat menemukan formulasi yang pas dalam menggunakan fungsi kurikulum dan pengembangan sebagaimana mestinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terfokus pada kajian teoritis yang berkaitan erat dengan fungsi kurikulum sebagai bentuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Metode dalam penelitian ini

menggunakan studi kepustakaan. Sumber data yang didapatkan dari penelitian ini yaitu buku dan jurnal yang berkaitan erat dengan fungsi kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal yang dijadikan landasan teori dalam penulisan ini dipilih secara khusus terbit pada laman resmi yang bereputasi sehingga hasilnya dapat terjamin berkualitas (Achmad, 2021).

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian kali ini yaitu dokumentasi. Adapaun tahapan yang harus dilalui dalam teknik ini yaitu mencari, mengumpulkan, dan menggali segala informasi dari jurnal dan buku yang berkaitan erat dengan fungsi kurikulum sebagai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pencarian sumber data tersebut dilakukan melalui web tertentu sehingga didapatkan file-file dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan fungsi kurikulum sebagai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. kemudian penulis melakukan penggabungan berbagai macam data tersebut menjadi sebuah kesatuan yang dideskripsikan dalam bentuk hasil dari penelitiannya (Octofrezi, 2020).

Teknik dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan jenis deskriptif analitik. Deskriptif analitik berkaitan erat dengan analisis terhadap data yang ditemukan untuk mengatasi permasalahan dalam penelitian dan menawarkan solusi sebagai bentuk pemecahan masalah. Tentunya pada penelitian ini permasalahan yang diangkat berkaitan dengan belum maksimalnya pelaksanaan fungsi kurikulum sebagai bentuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Larasati et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, proses selanjutnya penulis menelaah dari beberapa jurnal, artikel, makalah dan buku serta sumber yang sesuai dengan penulisan ini. Penulisan ini penelusurannya dilakukan secara literatur. Linteratur sebagai kajian pustaka agar menemukan data teori yang berkaitan dengan implementasi Asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan data dianalisis secara sistematis serta disimpulkan secara objektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai fungsi kurikulum sebagai tahapan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Interpretasi fungsi kurikulum yang menjadi solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kebingungan para praktisi dalam menerapkan kurikulum yang berubah-ubah karena kepentingan politik. Pembahasan ini bertujuan untuk menyesuaikan fungsi kurikulum.

Dalam perkembangannya kurikulum memiliki makna yang lebih luas. Kurikulum dalam pendidikan modern jauh lebih holistic, komperhensif yang mencakup semua unsur pendidikan yaitu sangat berhubungan dengan semua rangkaian pendidikan (Irsad, 2016). Dalam jurnal

Muhaamad Irsad, Menurut Ahmad Tafsir kurikulum tidak hanya sekedar rencana pembelajaran atau bidang studi tertentu, melainkan semua rangkain yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Menurut Hasan Langgunglung, Kurikulum adalah kumpulan yang terdiri dari pengalaman, pendidikan, kebudayaan, sosial olahraga dan kesenian di kelola di dalam kelas maupun di luar kelas (Irsad, 2016). Yeni menyatakan dalam jurnalnya bahwa menurut S. Nasution kurikulum secara defenisi dapat dibagi sebagai berikut (Yeni Tri Nur Tahmawati, 2018), yaitu kurikulum sebagai sebuah produk yakni hasil karya dari pengembang kurikulum, biasanya dalam susunan panitia tersendiri yang bentuk produknya berupa buku pendoman kurikulum yang berisi mata pelajaran yang haru diajarkan.; Kurikulum sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Berupa kegiatan yang dapat mempengaruhi perkembangan potensi peserta didik, diantaranya perkumpulan sekolah, pertandingan antar sekolah dan pramuka. Cakupan dari kurikulum yang dapat dipelajari.

Dari berbagai pandangan di atas bahwa kurikulum merupakan rangkaian yang terdiri dari rancangan pembelajaran, mata pelajaran, proses pembelajaran keterampilan, sikap dan praktek serta panduan penilaian yang menjadi tolok ukur keberhasilan tercapainya nilai peserta didik sehingga nilai tersebut dapat menjadi hasil produk berupa raport dan ijazah. Kurikulum pendidikan agama Islam sendiri memiliki arti merancang materi agama Islam, tujuan dalam proses pembelajaran, metode strategis dan metode evaluasi. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu siswa memahami, memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan seluruh ajaran Islam (Noorzanah, 2018).

Kurikulum pendidikan agama Islam juga memuat materi pembelajaran yang berbasis pada pendidikan agama Islam, materi tersebut dimulai dari aktivitas, pengetahuan, kebiasaan, dan pengalaman terstruktur yang diberikan kepada peserta didik agar pendidikan agama Islam tercapai tujuannya dengan baik. Alat-alat tersebut dapat berupa materi pendidikan agama Islam, kegiatan-kegiatan Keislaman, program yang terstruktur dalam proses pembelajaran serta praktek-praktek pembelajaran yang dapat dijadikan pengamalan peserta didik untuk menjalankan perintah ajaran agama Islam dari komponen tersebut terdapat pula evaluasi sebagai tolok ukur seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan agama Islam. Asas kurikulum adalah pemikiran yang memiliki landasan dijadikan suatu pondasi bagi kurikulum yang disusun dan dibentuk secara struktural (Halim 2016, 101).

Asas Kurikulum pendidikan Agama Islam berarti pondasi yang dijadikan sebagai dasar dirancangnya suatu materi, program kegiatan, proses pembelajaran, dan evaluasi serta cakupan lainnya yang sesuai landasan ajaran agama Islam. Prinsip dari asas ini bahwa setiap kurikulum yang diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan memiliki karakter tersendiri, maka dari itu pondasi yang

menjadi dasar kurikulum sangat menentukan arah tujuan pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan yang memiliki karakter atau berbentuk pendidikan agama Islam maka pondasi yang tepat dalam menyusun kurikulumnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi pedoman bagi ajaran agama Islam. Dari dua sumber tersebut akan dikemas sedemikian rupa sehingga tersusunlah materi-materi yang sistematis dan siap digunakan dalam proses pembelajaran. Seiring berjalannya waktu kurikulum pendidikan agama Islam akan mengalami perubahan-perubahan yang signifikan dilatar belakangi banyak faktor sehingga kurikulum mengalami perkembangan.

Perkembangan kurikulum itu sendiri merupakan arah kurikulum dari masa saat ini ke tujuan pendidikan sesuai harapan dengan adanya pengaruh positif dari dalam maupun dari luar guna menjadikan peserta didik mampu untuk menghadapi perkembangan masa depannya, maka dari itu pengembangan kurikulum memiliki sifat adaptif menyesuaikan keadaan, aplikatif sesuai kebutuhan serta antisipatif harus dapat selalu siap guna tujuan jangka pendek maupun jangka panjangnya (Wahab & Sudarmono, 2021). Perkembangan kurikulum pendidikan Islam dalam pengembangannya tentu memiliki sifat adaptif, aplikatif serta antisipatif sehingga dibutuhkanlah asas-asas sebagai pondasi prinsip perkembangannya.

Berdasarkan penilaian yang berlaku pada kurikulum merdeka, Peserta Didik harus memiliki sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan juga keterampilan yang baik. Sikap spiritual tentunya dapat dipahami sebagai upaya siswa dalam menjalankan ibadah agama Islam dalam bentuk kewajiban maupun kesunnahan. Praktek ibadah kemasyarakatan serta pemilihan program pembelajaran berbasis keislaman sebagai bentuk sikap integral Peserta Didik secara tidak langsung masuk pada kategori sikap spriritual. Hal ini disebabkan karena praktek ibadah yang dilakukan condong pada kegiatan keagamaan yang mendorong Peserta Didik untuk selalu mengingat Allah dimana pun dan kapan pun. Kemudian sikap sosial yang ditampakkan dalam fungsi kurikulum yakni penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar menjadi salah satu bentuknya. Memiliki sifat integral dalam bekecimpung di dunia kemasyarakatan dan mempersiapkan diri untuk belajar di lingkungan masyarakat menjadi beberapa contoh lain dalam pengembangan sikap sosial yang dimiliki peserta didik pada fungsi kurikulum.

Peserta didik dalam ranak pendidikan memiliki nama lain yang bermacam macam yakni Murid, Pembelajar, Subjek Didik, Warga Belajar dan Santri. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 ditegaskan bahwa, Peserta Didik merupakan sekelompok masyarakat yang menempuh pendidikan pada tingkatan tertentu untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan minat dan bakatnya. Kaitannya dengan kurikulum, Peserta Didik memiliki posisi yang sangat penting dalam merealisasikan fungsi kurikulum sebagai bentuk pengembangan (Rifa'i, 2018).

Peserta Didik diharuskan mampu beradaptasi dengan lingkungan baik di sekolah maupun luar sekolah. Lingkungan yang bersifat berubah-ubah tentu menjadi tantangan tersendiri bagi Peserta Didik dalam menyesuaikan. Untuk itu, salah satu penilaian umum yang dijadikan landasan dalam pencapaian kurikulum yakni sikap sosial. Sikap ini menuntut Peserta Didik agar mampu mengembangkan diri sebagai makhluk individu dan sosial (Achruh, 2019). Peserta Didik diharuskan mampu menjadi manusia yang bersifat integral. Integral disini memiliki makna Peserta Didik sebagai anggota masyarakat harus ikut serta dalam membantu kegiatan kemasyarakatan. Untuk itu, kehadiran kurikulum sebagai bentuk pengembangannya harus menyiapkan beberapa kegiatan yang dapat membantu Peserta Didik agar bisa mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baik. Sehingga Peserta Didik selain bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat (Mubarok, 2021).

Kurikulum sebagai salah satu sarana pendidikan harus dapat memberikan layanan yang baik kepada tiap individu yang karakteristiknya berbeda-beda. Peserta Didik dari kondisi baik fisik maupun mental memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan ini mewajibkan kurikulum agar mampu menyetarakan Peserta Didik sesuai dengan kemampuannya sehingga fungsi kurikulum dapat berjalan dengan baik. Selain itu, perbedaan Peserta Didik ini menjadi salah satu keunikan yang menjadi kelebihan dari masing-masing individu (Mustafa & Dwiyo, 2020).

Kurikulum harus dapat mengidentifikasi Peserta Didik dalam memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakatnya. Penentuan minat dan bakat ini bertujuan agar keinginan yang berbeda-beda pada Peserta Didik ini merupakan sebuah kebebasan dalam memilih sehingga dapat mencapai cita-cita bagi tiap individu. Untuk itu, kurikulum yang dibuat harus bersifat fleksibel dan menyeluruh agar bisa memaksimalkan fungsi kurikulum dengan baik (Pane & Aly, 2023). Kurikulum sebagai salah satu sarana pendidikan diharapkan mampu membantu Peserta Didik dalam memahami kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Tujuan dari pemahaman ini yaitu agar Peserta Didik dapat menerima kekurangan diri dan mampu mengembangkan kelebihan yang dimiliki. Sehingga Peserta Didik dapat memaksimalkan kemampuannya dan dapat menjadi manusia yang profesional sesuai dengan bidang keahliannya dan tidak merasa serba bisa yang akan menyebabkan kesalahan fatal. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) biasanya menunjukkan beberapa karakteristik berikut:

1. Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning)

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya. Dalam PAI, ini tercermin dalam pembelajaran yang mendorong siswa memahami nilai-nilai agama melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

2. **Pembelajaran Proyek (Project-Based Learning)**

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan *project-based learning*. Dalam PAI, siswa dapat mengerjakan proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, seperti membuat kampanye sosial berbasis nilai Islam atau melakukan kegiatan berbasis sedekah.

3. **Integrasi Nilai-Nilai Kehidupan**

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

4. **Pendekatan Tematik dan Kontekstual**

Materi PAI diajarkan secara tematik dan dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, misalnya dengan mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu lingkungan, sosial, dan teknologi.

5. **Penilaian Otentik**

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka cenderung otentik, yang berarti lebih fokus pada evaluasi proses dan hasil belajar siswa dalam berbagai aspek, seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan, daripada hanya berorientasi pada nilai akademik.

6. **Fleksibilitas dalam Perencanaan Pembelajaran**

Guru PAI diberikan kebebasan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan inklusif.

7. **Peningkatan Karakter dan Spiritualitas**

Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk membentuk karakter dan meningkatkan spiritualitas siswa melalui aktivitas pembelajaran yang reflektif, seperti kajian Al-Qur'an, diskusi, atau simulasi kehidupan Islami.

8. **Kolaborasi dan Partisipasi Aktif**

Pembelajaran PAI sering mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif, baik dalam kelompok kecil maupun kegiatan kelas, dengan fokus pada interaksi yang membangun.

Pemerintah harus memberikan perhatian yang lebih besar dalam bidang pendidikan pada hal ini karena membantu kemajuan negara. Di sisi lain, sebagai pendidik, guru harus memberikan dan membimbing siswa mereka dengan pengetahuan yang relevan agar mereka berhasil dalam pendidikan mereka dan menemukan arti bagi diri mereka sendiri. Selain itu, sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kesempatan untuk menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan diajarkan. Mereka juga memiliki otoritas untuk mengukur keberhasilan. Akibatnya, kurikulum harus diperbaiki. (Zaeni et al., 2023)

Menurut Sukmadinata, (2012, 60) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum. Salah satunya landasan pengembangan kurikulum sangat mempengaruhi pengembangan kurikulum karena bila landasannya berupa maka akan

mempengaruhi pengembangan kurikulum. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, diantaranya Filosofis Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam filsafat pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti : perenialisme, essensialisme, eksistesialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah belum ada asas teologi dan asas ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dari itu dengan adanya penelitian ini menjadi pelengkap secara teoritis implementasi asas-asas tersebut dapat menjadi landasan yang ada pada keputusan menteri agama dan secara praktis berupa penerapan teknologi pada proses belajar yang berwujud materi-materi PAI yang berkolaborasi dengan pengembangan teknologi sehingga semua komponen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran memiliki karakter tanggap teknologi.

Dari berbagai teori asas-asas pengembangan kurikulum diatas maka dapat diterapkan untuk digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Jika kita melihat fakta yang ada pada “Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah” terdapat empat asas yang digunakan sebagai pondasi yaitu asas filosofis, sosiologis, psikopedagogis dan yuridis (Direktorat, 2019). Dalam penulisan ini dapat menjadi tambahan usulan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan oleh setiap instansi pendidikan yang ada di Indonesia. Pada keputusan menteri agama tersebut ditinjau dari asas filosofis menerangkan fungsi pentingnya PAI, guru, murid dan bahasa arab dalam kurikulum. Asas sosiologis mengutarakan kurikulum yang sesuai kebutuhan masyarakat. Asas psikopedagogis menerangkan bahwa proses PAI dan bahasa Arab sebagai proses pendewasaan peserta didik. Asas yuridis atau teoritik kurikulum dirancang berdasarkan Pendidikan berbasis standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum dapat dipahami sebagai perangkat besar yang digunakan lembaga Pendidikan dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi jalannya proses Pendidikan. Adapun beberapa bagian penting yang ikut serta dalam prosesnya yakni Kepala Sekolah, Pendidik, dan

Peserta Didik. Sementara itu, fungsi kurikulum dalam lembaga khususnya Pendidikan Agama Islam meliputi berbagai aspek yang terlibat di dalamnya.

Fungsi kurikulum bagi Peserta Didik harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di dalam maupun luar sekolah. Harus dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang setara anatar satu dengan yang lainnya. Harus dapat mempersiapkan diri dalam menentukan untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi atau berkecimpung dalam masyarakat. Harus memiliki kebebasan dalam menentukan minat dan bakat masing-masing sesuai dengan keinginannya. Serta dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya.

Fungsi kurikulum bagi Pendidik yakni sebagai panduan dalam menentukan bahan ajar serta metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik Peserta Didik. berupaya untuk membantu Peserta Didik dalam memahami diri sendiri dan orang lain. Memberikan pengalaman sekaligus mengevaluasinya dalam proses pembelajaran di kelas. Serta memberikan arahan kepada Peserta Didik terkait minat dan bakat yang diinginkan.

Kemudian fungsi kurikulum bagi Kepala Sekolah yakni melakukan pengawaasan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum yang sudah direncanakan. Fungsi kurikulum bagi Orang Tua dapat membantu lembaga Pendidikan dalam mengarahkan anaknya ketika berada di rumah serta menyesuaikan tuntutan lembaga Pendidikan dengan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya fungsi kurikulum bagi Sekolah yakni menetapkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran, menjaga keseimbangan antara metode, karakteristik Peserta Didik dan ketersediaan sarana dan prasarana, menyiapkan tenaga Pendidik sehingga skala kuantitasnya dapat seimbang. Terakhir yakni fungsi kurikulum bagi masyarakat dapat membantu dalam pengembangan serta penggunaan lulusan dari tiap lembaga Pendidikan

REFERENSI

- A. Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo, 2005.
- Achmad, G. H. (2021). *Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam*. *Yasin : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1(2), 246–261. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>

- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157–182. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian
- Larasati, A. D., Dinda, D., Aidah, N. A., Gustiputri, R., Neisyah, S., & Isyak, R. (2022). Analisis Kebijakan Program Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 5(1), 1–22.
- Marliana, “Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”*Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2, Desember 2013.
- Marliana, “Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”*Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2, Desember 2013.
- Mubarok, R. (2021). Peran Dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural The Role And Function Of The Curriculum In Multicultural Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 3(2), 75–85.
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Sekolah dan Perguruan Tinggi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), 422–438. https://journal-litbang_rekarta.co.id/index.php/jartika
- Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2012.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Suminto. (2020). Asas Psikologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langlung. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2(No. 1), 1–14
- Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,
- Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wulandari, R., Choirun'nisa, F. M., Aisy, N. R., & Riduan. (2022). Pengelolaan Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin III. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(1), 164–174.
- Wahab, A., & Sudarmono, M. A. (2021). Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3(No. 2), 278–287.
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Sekolah. Penerbit Nem.